

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya lokal dari berbagai daerah, keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu nilai yang berharga yang harus terus diwariskan kepada generasi selanjutnya agar tidak mengalami kepunahan, derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat banyaknya budaya asing sehingga budaya lokal terlupakan oleh generasi saat ini.

Meskipun begitu, nilai – nilai luhur budaya lokal saat ini semakin pudar khususnya pada anak – anak, dikarenakan tidak adanya estafet wawasan budaya tersebut. Akibatnya banyak anak – anak tidak mengetahui asal usul serta nilai filosofis yang ada pada setiap perayaan budaya lokal di daerah mereka.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya seperti tradisi Sekaten. Sekaten adalah acara peringatan ulang tahun nabi Muhamaad S.A.W yang di adakan pada tiap tanggal 5 bulan jawa Mulud (Rabiul awal tahun Hijrah). Upacara ini dulunya di adakan oleh Sultan Hamengkubuwana I, pendiri keraton Yogyakarta untuk mengundang masyarakat dan memeluk agama islam. Di dalam sekaten sendiri saat ini terdapat pasar malam yang dijadikan salah satu tambahan daya tarik bagi masyarakat umum sebagai hiburan yang ditunggu setiap tahunnya.

Menurut Lisbijanto (2019) , Peringatan Sekaten ditandai dengan *Miyos Gangsa*. *Miyos Gangsa* adalah memberi sesaji seperti bungkusan makanan serta rangkaian bunga untuk dua perangkat gamelan, yaitu Kiai Guntur Madu dan Kiai Nogowilogo. Gamelan akan dibawa keluar dari Keraton, selanjutnya di usung menuju area *panggonan* Masjid Gedhe Kauman pada 6 Mulud (Tahun Jawa), dan akan di kembalikan lagi pada 12 Mulud ke Keraton melalui prosesi *Kondur Gangsa*. Selama berada di *Panggonan* Masjid Gedhe Kauman antara 6-12 Mulud, gamelan akan terus menerus ditabuh sejak pagi hingga tengah malam secara bergantian. Rentang waktu pada saat gamelan dibunyikan ini disebut Sekaten. Dalam tradisi Keraton Yogyakarta terdapat 2 tradisi yang meramaikan Upacara Sekaten yaitu *Tumplak Wajik* dan *Grebeg*. *Tumplak Wajik* adalah

upacara pembuatan wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) yang merupakan awal dari pembuatan *pareden* yang digunakan dalam upacara *Grebeg*. *Grebeg* adalah puncak peringatan Sekaten yang dimulai sejak jam 08.00 pagi tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W .



Gambar 1.1 prosesi miyos gongso sekaten Yogyakarta

(sumber <https://jogja.antaranews.com/foto/350992/miyos-gongso>)

Meskipun sampai saat ini perayaan sekaten masih sangat digemari oleh masyarakat jogja namun nilai – nilai luhur yang terdapat pada setiap prosesi adatnya mulai tersingkir oleh adanya pasar malam yang hadir di acara sekaten, kaum muda dan anak – anak hanya menganggap bahwa tradisi sekaten hanya sebatas pasar malam, tanpa tahu asal usul dan apa saja prosesi adat yang ada di tradisi sekaten itu sendiri. Kaum muda dan anak – anak lebih suka mengunjungi pasar malam yang selalu menarik dari segi hiburan, kuliner, dan perbelanjaan.

Sementara itu media hiburan edukatif semakin minim untuk anak – anak, hal ini di sebabkan dengan perkembangan teknologi yang semakin tinggi dan anak – anak cenderung di kenalkan dengan *gadget* sejak masih usia dini. Sedangkan media lain seperti media televisi, media cetak, dan media hiburan lain sangat minim menampilkan konten edukatif bahkan konten yang di tampilkan tidak jarang belum layak menjadi konsumsi bagi anak- anak seperti konten kekerasan,

kriminalisme dan romantisme, dengan demikian *gadget* memiliki efek candu terhadap anak yang dapat menimbulkan menurunnya daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual terhadap zona nyamannya dengan *gadget* sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap orang lain.

Pada masa anak – anak usia dini rentang usia 0 hingga 5 tahun adalah masa perkembangan yang sangat penting dalam tahap perkembangan setiap individu, karena pada masa ini anak sudah mulai sensitif dan mulai menyukai buku cerita dengan gambar yang menarik. Usia dini merupakan dasar untuk mengembangkan potensi yang ada dari berbagai bidang, mulai dari bidang motorik, sosio emosional, kognitif, Bahasa, agama, dan moral, juga mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa aspek lainnya (Hartati, 2005) sehingga pada usia ini merupakan usia yang tepat untuk mengajarkan suatu nilai – nilai tradisi melalui cerita dan gambar yang menarik.

Menurut Ab. Aziz (dalam Hidayat. (2003) Penyampaian cerita mendapatkan urutan pertama untuk merubah etika anak, karena sebuah cerita mampu membuat anak - anak tertarik dan memperhatikan. Pada saat penyampaian cerita anak – anak akan merekam doktrin, imajinasi serta peristiwa yang ada pada alur cerita tersebut.

Seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat, seperti dikutip dari tirto.id, *kindle* perusahaan *e-book* milik amazon mencatat penjualan *e-book* mencapai 487,298,000 pada 2017, ini membuktikan bahwa *e-book* akan mulai menggeser media buku cetak, namun baik *e-book* dan buku cetak memiliki pengalaman baca yang berbeda. Sebuah penelitian yang melibatkan 37 orang tua dan balitanya mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua terhadap anak lebih banyak melalui buku cetak.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, penulis bertujuan melakukan perancangan buku cerita bergambar guna mengenalkan suatu tradisi sekaten mulai dari asal usul sampai prosesi yang ada pada perayaan sekaten. Melalui pendekatan gaya cerita yang ringan juga ilustrasi yang menarik agar pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh anak – anak usia dini sehingga nilai - nilai tradisi lokal akan terus dilestarikan secara turun – temurun antar generasi.

Perancangan Buku Cerita Bergambar "Sejarah & Budaya Sekaten Di Yogyakarta" Untuk Anak usia dini ini dipicu karena mulai dilupakannya sejarah dan tradisi budaya yang ada pada

perayaan sekaten. Saat ini anak - anak usia dini mengenal sekaten hanya sebatas hiburan pasar malam yang memiliki banyak permainan dan aneka jajanan, tanpa mengetahui sejarah dan rangkaian acara tradisi yang ada didalamnya.

Adapun pertimbangan pemilihan media buku cetak dikarenakan media buku cetak lebih mudah untuk diolah dari segi komposisi, bentuk dan bahan. Kombinasi tulisan dan ilustrasi yang menarik juga menambah daya tarik untuk anak – anak bahkan tak terkecuali orang dewasa.

Dengan adanya buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pengenalan yang alternatif untuk anak - anak usia dini agar dapat lebih mengenal dan memahami sejarah dan tradisi budaya sekaten yang tidak hanya sebatas hiburan pasar malam dan ragam jajanan.

1.2 Rumusan Perancangan

- Bagaimana merancang buku ilustrasi sejarah dan budaya sekaten dengan pendekatan cerita yang ringan dan sesuai dengan anak – anak ?
- Bagaimana merancang buku ilustrasi sejarah dan budaya sekaten dengan komposisi ilustrasi, tipografi dan *layout* yang menarik untuk anak – anak ?

1.3 Batasan Perancangan

- Agar perancangan ini tidak melebar, maka masalah yang diangkat terbatas pada pengertian sejarah dan budaya yang ada di Yogyakarta dengan media buku cerita bergambar.
- Teknik pengerjaan menggunakan teknik ilustrasi digital.
- Hasil akhir perancangan hanya berupa buku cetak & digital.

1.4 Tujuan Perancangan

- Tujuan perancangan ini adalah merancang buku cerita bergambar yang menarik dan edukatif untuk memperkenalkan sejarah dan budaya sekaten untuk anak usia dini sebagai wujud melestarikan budaya jawa yang mulai tidak diketahui oleh anak usia dini.

1.5 Manfaat Perancangan

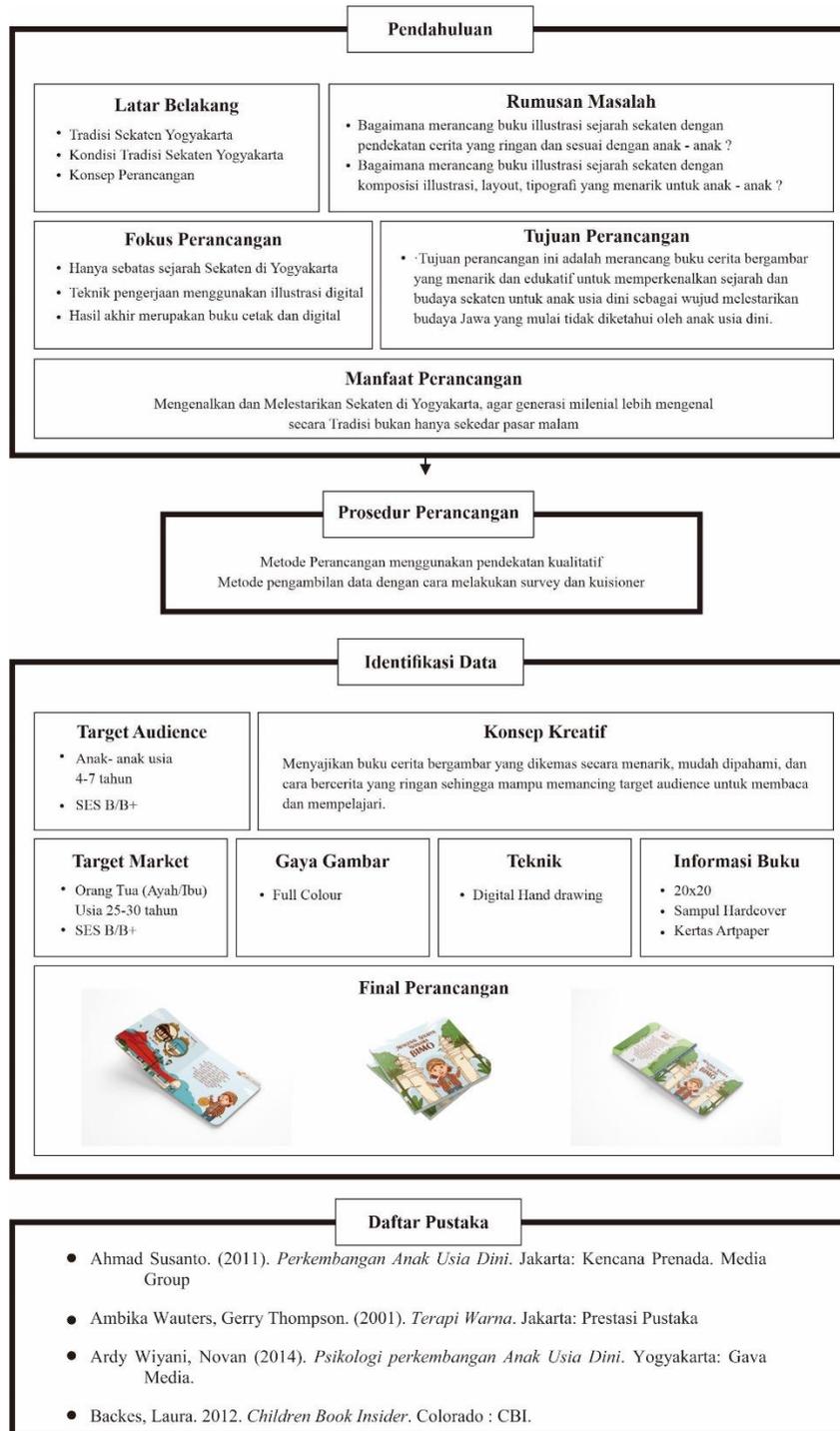
- Bagi *Target Audience*
 - a. Sebagai media untuk mengenalkan dan melestarikan sejarah dan budaya sekaten yang ada di Yogyakarta, sehingga *Target Audience* dapat mengetahui bahwa tradisi sekaten tidak hanya sebatas hiburan pasar malam dan secara tidak langsung ikut melestarikan budaya tersebut.
 - b. Menyadarkan akan pentingnya menjaga tradisi yang turun - temurun

- Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual
 - a. Dapat dijadikan referensi dan pembelajaran bagi para mahasiswa, dimana menambah wawasan serta pengetahuan baik tentang teori, gambar, ilustrasi maupun tentang efektif dan menariknya media pembelajaran menggunakan buku ilustrasi
 - b. Memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya sekaten yang ada di Yogyakarta

- Bagi Institusi

Sebagai tambahan sumber referensi kepustakaan dan acuan riset mengenai sejarah dan budaya sekaten yang ada di Yogyakarta.

1.6 Skema Perancangan



Gambar 1.2 Skema Perancangan

(sumber : dokumentasi pribadi)